

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian dan urgensi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembang zaman, bahasa yang digunakan dalam masyarakat juga terus mengalami perkembangan karena bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa dapat bertambah jika ada yang menggunakan bahkan bisa hilang jika sudah tidak ada lagi yang menggunakan. Di Indonesia setiap tahun pada bulan bahasa diadakan pengkajian dan pengembangan bahasa oleh orang-orang yang dianggap ahli dalam bidang kebahasaan untuk menunjang kesempurnaan bahasa. Dalam bidang kebahasaan juga terdapat seperangkat sistem kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya. Fonologi merupakan sistem kebahasaan yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Sintaksis merupakan sistem kebahasaan yang berkaitan dengan struktur kalimat. Sedangkan morfologi merupakan sistem kebahasaan yang berkaitan dengan definisi kata, struktur kata, morfem, kelas kata, akar kata dan pembentukan kata seperti derivasi, infleksi, pemajemukan, pemendekan, dan pemenggalan.

Meskipun secara sistematis bahasa Korea dan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa yang berbeda, dalam Adnyana (2014, hlm. 1) disebutkan bahwa bahasa Korea merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Ural-Altai sedangkan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Akan tetapi, berdasarkan tipologi struktur morfologisnya, bahasa Indonesia dan bahasa Korea sama-sama mempunyai ciri aglutinasi (고려착어), di mana sebagian besar kata merupakan penggabungan morfem. Bahasa aglutinatif merupakan bahasa yang mengandalkan imbuhan dalam membentuk suatu kata turunan. Proses morfologis dalam bahasa aglutinatif memiliki tiga macam bentuk, yaitu afiksasi (pengimbuhan), komposisi (pemajemukan) dan reduplikasi

(pengulangan). Dalam bahasa Indonesia, kata “makan” yang merupakan kata kerja jika ditambahkan imbuhan akhir -an menjadi “makanan” dan kata tersebut berubah menjadi kata benda dan memiliki arti yang berbeda dari kata dasar.

Cabang linguistik dalam bahasa Korea secara umum terdiri dari 음운론/*eumunnon* (fonologi), 형태론/*hyeongtaeron* (morfologi), 통사론/*tongsaron* (sintaksis), 어휘론/*eohwiron* (leksikologi), 의미론/*euimiron* (semantik), dan lain-lainnya. Pembahasan mengenai pembentukan kata biasanya termasuk dalam pembahasan morfologi dan leksikologi. Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Korea juga termasuk salah satu bahasa aglutinatif. Pembentukan kata dalam bahasa Korea secara umum terdiri dari 합성어/*hapseongeo* (kata majemuk) dan 파생어/*phasaenggeo* (kata berimbuhan). Kata majemuk merupakan kata yang terbentuk dari gabungan lebih dari dua morfem sedangkan kata berimbuhan merupakan kata yang terbentuk dari morfem bebas yang diberikan imbuhan. Dalam kata berimbuhan juga terbagi lagi menjadi prefiks (접두사/*jeopdusa*), dan sufiks (접미사/*jeommisa*). Kemudian dibagi lagi menjadi imbuhan kata kerja (파생동사/*phasaengdongsa*), imbuhan kata benda (파생명사/*phasaengmyeongsa*), imbuhan kata sifat (파생형용사/*phasaenghyeongyongsa*), dan imbuhan kata keterangan (파생부사/*phasaengbusa*).

Nugraha (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing” mengungkapkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang sering dilakukan oleh para pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia Pelajar Asing) salah satunya adalah kesalahan penggunaan afiks yang berada di urutan ketiga setelah ketidakefektifan kalimat dan kesalahan pemilihan kata. Terutama kesalahan pada penggunaan afiks verba seperti berbicara, membicarakan dan dibicarakan yang sering bertukar penggunaannya dalam kalimat sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan makna kalimatnya pun berubah. Kesalahan penggunaan afiks termasuk salah satu kesalahan yang umum dilakukan oleh para pembelajar asing karena perbedaan pada struktur morfologi setiap bahasa. Bagi penutur asli bahasa Indonesia sendiri pun terkadang masih merasa kebingungan saat menggunakan

imbuhan. Seperti kapan harus menggunakan afiks me-i, me-kan, memper- yang tepat. Dibandingkan bahasa Korea yang memiliki struktur tata bahasa yang rumit dalam membentuk kalimat, bahasa Indonesia tidak memiliki tata bahasa yang begitu rumit, namun proses pembentukan kata dengan afiksasi yang memiliki banyak bentuk dan sangat rumit seringkali membuat pemelajar asing bahasa Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami dan menggunakan imbuhan dengan tepat. Kemudian Leeunjung (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia” melakukan analisis kesalahan berbahasa dalam tulisan naratif siswa SMP JIKS. Dalam penelitian tersebut ditemukan gejala penghilangan imbuhan seperti prefiks me-, ber-, ter, konfiks ke-an, dan sufiks -an. Selain itu ditemukan juga interferensi morfologis akibat morfem bahasa Korea seperti penggunaan bentuk -nya yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia namun digunakan dengan salah. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan pola struktur antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia dan interferensi bahasa Korea yang masih kental digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam bahasa Korea Kim Yeong-il (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “대학생의 글쓰기에 나타난 <한글 맞춤법>의 오류 유형 분석 (Analisis Jenis Kesalahan dalam Tulisan Mahasiswa dalam <Tata Bahasa Korea>)” melakukan analisis kesalahan tata bahasa Korea yang sering dilakukan dalam tulisan mahasiswa dengan memfokuskan pada jenis dan frekuensi kesalahan yang dilakukan. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan kata yang dilekatkan kata gabungan (합성어) dan imbuhan prefiks (접두사) menempati urutan kedua yang paling banyak terjadi kesalahan setelah pengklasifikasian elemen kata dan tata bahasa yang berada di urutan pertama. Lalu kesalahan pada kata yang dilekatkan sufiks (접미사) menempati urutan keenam. Kemudian Paramita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Penulisan Kalimat Pasif Bahasa Korea oleh Mahasiswa Bahasa Korea” melakukan analisis kesalahan saat mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam bahasa Korea. Peneliti menyebutkan bahwa salah satu penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea yaitu kurangnya pengetahuan tentang aturan penulisan kalimat pasif dalam bahasa

Korea. Sama seperti bahasa Indonesia, kalimat pasif dalam bahasa Korea juga berkaitan dengan pengimbuhan, yaitu imbuhan verba.

Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan penelitian-penelitian tersebut yaitu proses morfologis afiksasi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Terlebih lagi bagi pemelajar bahasa yang mempelajari bahasa tersebut sebagai bahasa asing atau bahasa kedua setelah bahasa ibu. Pola struktur setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain, maka salah satu cara yang dapat dilakukan bagi pemelajar bahasa asing yaitu dengan memahami karakteristik bahasa tersebut dan melakukan perbandingan dengan bahasa ibu atau bahasa yang sering digunakan sehari-hari. Adanya persamaan dan perbedaan dalam proses turunan kata dalam bahasa Indonesia dan Korea menarik perhatian peneliti untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut. Diantara jenis-jenis kata turunan yang ada, fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Dalam penelitian ini membandingkan kedua bahasa yang berbeda maka penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif. Romli dan Wildan (2015, hlm. 3) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan sebuah metode kajian linguistik yang digunakan dalam mencari persamaan dan perbedaan diantara dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua, yang membuat pemelajar bahasa kedua merasa kesulitan dalam memahami bahasa kedua tersebut.

Penelitian ini berjudul “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sesuai dengan judul tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kata afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Korea sebagai bahasa kedua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea?

2. Apa persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan aspek perbandingan kebahasaan antar bahasa Indonesia dan bahasa Korea, terutama dalam pembentukan kata afiksasi. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai afiksasi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan afiksasi pembentukan kata lain seperti kata benda, kata sifat, dan kata keterangan, serta proses pembentukan kata lainnya seperti pemajemukan, reduplikasi, pemenggalan kata dan sebagainya.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Pemelajar

Dapat memahami pembentukan kata afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan baik bagi pemelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia maupun pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Korea dalam memahami penggunaan imbuhan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam materi pembelajaran imbuhan dengan memberikan informasi mengenai persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea mengingat perbedaan pola afiksasi dalam tata bahasa Indonesia dan bahasa Korea sangat berbeda.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan dan dijadikan salah satu sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai pembentukan kata terutama afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasi dijelaskan mengenai alur dan rincian penulisan dari setiap bagian bab agar penulisan dapat lebih terarah. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi serta alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, lalu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teoritik penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan di bagian akhir membahas kerangka berpikir penelitian. Adapun susunan dalam bab II ini sebagai berikut: teori morfologi, teori pembentukan kata, teori afiksasi bahasa Indonesia, dan teori afiksasi bahasa Korea.

Bab III Metode Penelitian berisi rincian desain penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, instrumen data, analisis data, dan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode analisis data menurut Miles & Huberman yang melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi tentang deskripsi data dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya, lalu dijelaskan lebih detail dalam pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu,

bab ini juga memaparkan hasil temuan penelitian yang menjadi jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil analisis pada bab ini berupa bentuk afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea, serta perbandingan afiksasi verba dalam kedua bahasa.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi simpulan dari keseluruhan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya.